

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bangsa yang maju merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia, dan peningkatan mutu pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan suatu negara (K. Chen, Lin, & Chang, 2011). Maju atau mundurnya suatu negara salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, apabila *outputnya* gagal maka sulit dalam mencapai kemajuan, karena pendidikan menghasilkan Sumber Daya Manusia berkualitas baik dari segi *spiritual, intelegensi* dan *skill* (Kyriakides et al., 2017). Pendidikan dapat menciptakan manusia yang memiliki keinginan untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri agar lebih baik dalam aspek kehidupan (Kythreotis, Pashiardis, & Kyriakides, 2010). Proses belajar yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan (Thahara, Mulyadi, & Utama, 2016).

Pendidikan merupakan salah satu tujuan pembangunan Indonesia, hal ini tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 bab II pasal 2 menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”

Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran, karena pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik (Kurnia, Darmawan, & Maskur, 2018). Proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan peserta didik sebagai subjek pokoknya (Sardiman, 2011). Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Djamarah & Zain, 2006).

Peningkatan kualitas pendidikan tidak terlepas dari peningkatan kualitas pembelajaran (Cahyani & Suwandi, 2017). Guru merupakan salah satu faktor penentu terciptanya pembelajaran yang berkualitas, sebab guru dalam usahanya menciptakan pembelajaran yang berkualitas, dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi (In'am & Hajar, 2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, sehingga peserta didik tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, yaitu salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran (Yerizon, Putra, & Subhan, 2018). Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran (Y. C. Chen, 2017). Dalam model pembelajaran ditunjukkan secara jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau peserta didik, bagaimana urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas-tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik, karena bagaimanapun juga tugas guru adalah berusaha semaksimal mungkin agar peserta didik menyukai proses pembelajaran di kelas sehingga akan lebih mudah bagi peserta didik untuk menerima pembelajaran tersebut, yang nantinya akan berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik (Liu & Thompson, 2018).

Salah satu tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik (Hamdu & Agustina, 2011). Minat dapat mempengaruhi peserta didik yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, dengan bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut akan berubah menyenangnya (Purba, 2015). Motivasi dapat mempengaruhi peserta didik saat mereka akan mempelajari materi yang baru atau pada saat mereka melakukan kerja dari ketrampilan-ketrampilan, strategi-strategi, dan perilaku-perilaku yang sebelumnya telah dipelajari, yang dimana semua itu mempunyai implikasi yang penting bagi sekolah (Packham, Jones, Miller, Pickernell, & Thomas, 2010). Selain itu minat dan motivasi juga dapat mempengaruhi apa, kapan, dan bagaimana peserta didik belajar, peserta didik yang mempunyai minat dan motivasi belajar yang sangat tinggi, ia akan menunjukkan antusiasme terhadap aktivitas-aktivitas belajar, serta

memberikan perhatian penuh terhadap yang diinstruksikan oleh guru, serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mencapai tujuan belajar (Anggraini, 2018).

Permasalahan yang terjadi pada pendidikan di Indonesia salah satunya yaitu rendahnya motivasi belajar peserta didik (Runawan, Gitakarma, & Nugraha, 2015). Motivasi belajar merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran (Tuan, Chin, & Shieh, 2005). Rendah dan tinggi motivasi belajar peserta didik menjadi gambaran bagaimana pembelajaran dalam suatu sistem pendidikan berlangsung, rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat mengakibatkan rendahnya ketercapaian tujuan belajar (Tricomi & DePasque, 2016).

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan di sekolah adalah masih rendahnya daya serap peserta didik dalam menguasai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru (Widiadnyana, Sadia, & Suastra, 2014a). Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu dalam arti yang lebih mendalam, bahwa proses pembelajaran masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Detta, Yulia, 2015). Pembelajaran saat ini pada suasana di dalam kelas cenderung *teacher centered* sehingga peserta didik menjadi pasif, meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain (Hamdu & Agustina, 2011). Peserta didik tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran (Dweek, 2010).

Berdasarkan hal yang tertulis di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi peserta didik sebagai jembatan mereka pada ilmu pengetahuan yang luas untuk dapat mempelajari, memahami, dan mengaplikasikan serta dapat menularkan ilmu yang bermanfaat bagi semua orang. Oleh karena itu, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif guna memajukan pendidikan serta

mecapai hasil yang maksimal adalah dengan menumbuhkan motivasi dan semangat belajar peserta didik (González-Fraga, Álvarez-Xochihua, Delgado Kloos, Muñoz-Merino, & Muñoz-Organero, 2017).

Ada 16 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di lingkungan Kota Bandung dengan berbagai jurusan. SMK Negeri 3 Bandung merupakan salah satu SMK Bisnis dan Manajemen yang ada di Kota Bandung. Mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan merupakan mata pelajaran adaptif bagi peserta didik di SMK, karena mata pelajaran berisi kemampuan khusus bagi peserta didik sesuai dengan jurusan yang dipilih, maka itu mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan menjadi sangat penting bagi peserta didik yang memilih jurusan pemasaran. Berdasarkan hasil prapenelitian melalui observasi dan wawancara ditemukan beberapa indikasi awal yang menyatakan adanya masalah mengenai motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Berdasarkan data pada kecenderungan pemilihan tugas pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dikelas XI Pemasaran (PM) di SMK Negeri 3 Bandung. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**TABEL 1. 1**  
**GAMBARAN NILAI UAS PESERTA DIDIK**  
**KELAS XI PEMASARAN MATA PELAJARAN PRAKARYA DAN**  
**KEWIRAUSAHAAN DI SMKN 3 BANDUNG**  
**TAHUN 2016-2018**  
**BERDASARKAN PENCAPAIAN KKM**

NO	KELAS	TAHUN											
		2016				2017				2018			
		Diatas KKM		Dibawah KKM		Diatas KKM		Dibawah KKM		Diatas KKM		Dibawah KKM	
F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
1	XI PM 1	20	57.14	15	42.86	20	54.05	17	45.95	17	48.58	18	51.42
2	XI PM 2	17	42.50	23	57.50	18	45	22	55	14	41.18	20	58.82
3	XI PM 3	18	47.36	20	52.64	25	71.42	10	28.58	9	25	27	75
4	XI PM 4	15	40.55	22	59.45	15	42.86	20	57.14	21	60	14	40
5	XI PM 5	20	57.14	15	42.86	13	36.11	23	63.89	10	27.77	26	72.23
6	XI PM 6	10	28.58	25	71.42	19	47.50	21	52.50	19	51.36	18	48.64
<b>TOTAL</b>		<b>100</b>	<b>45.54</b>	<b>120</b>	<b>54.46</b>	<b>110</b>	<b>49.49</b>	<b>113</b>	<b>50.51</b>	<b>90</b>	<b>42.31</b>	<b>123</b>	<b>57.69</b>

Sumber: Data guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan SMKN 3 Bandung

Berdasarkan data Tabel 1.1 persentase jumlah peserta didik dengan nilai UAS di bawah KKM tertinggi pada tahun 2018 yaitu pada kelas XI PM 5 sebesar 72,23%. Sedangkan, persentase jumlah peserta didik di bawah KKM terendah yaitu pada tahun 2017 kelas XI PM 3 sebesar 28,58%. Persentase peserta didik di bawah KKM secara keseluruhan sebesar 54,22%, persentase tersebut lebih besar dibandingkan target persentase guru-guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Persentase nilai UAS mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan pada nilai peserta didik yang berada dibawah KKM selalu lebih besar dibandingkan persentase peserta didik yang berada diatas KKM, pada tahun 2016 rata-rata peserta didik yang masih berada dibawah KKM yaitu sebesar 54.46%, pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 50.51%, pada tahun 2017 mengalami peningkatan kembali menjadi 42,16%. Selain itu data motivasi belajar peserta didik dapat kita peroleh dari rata-rata kehadiran peserta didik, berikut adalah data kehadiran peserta didik pada tahun 2016-2018.

**TABEL 1. 2**  
**RATA-RATA KEHADIRAN PESERTA DIDIK**  
**KELAS XI TAHUN 2016-2018 PADA MATA PELAJARAN PRAKARYA**  
**DAN KEWIRAUSAHAAN DI SMKN 3 BANDUNG**  
**TAHUN 2016-2018**

NO	KELAS	TAHUN					
		2016		2017		2018	
		F	Rata-Rata	F	Rata-Rata	F	Rata-Rata
1	XI PM 1	35	33	37	33	35	31
2	XI PM 2	40	38	40	32	34	29
3	XI PM 3	38	37	35	33	36	30
4	XI PM 4	37	35	35	31	35	31
5	XI PM 5	35	32	36	32	36	31
6	XI PM 6	35	30	40	30	37	30
<b>TOTAL</b>		<b>220</b>	<b>93,18%</b>	<b>223</b>	<b>85,65%</b>	<b>213</b>	<b>85,44%</b>

Sumber: data guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan SMKN 3 Bandung

Berdasarkan data Tabel 1.3 Rata- Rata kehadiran peserta didik Kelas XI PM SMKN 3 Bandung pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, dimana terdapat penurunan nilai sikap peserta didik, pada tahun 2016 rata-rata kehadiran peserta didik 93,18% sedangkan pada tahun 2017 rata-rata kehadiran peserta didik menurun yaitu 85,65%, dan pada tahun 2018 rata-rata kehadiran peserta didik kembali menurun menjadi 85,44%.

Hasil wawancara dengan Ketua Program Studi Pemasaran di SMKN 3 Bandung menghasilkan pemahaman yang dapat mendukung data di atas. Beliau menjelaskan beberapa hal yang menjadi sebab motivasi belajar di kelas XI PM rendah, diantaranya bagi segelintir peserta didik, jarak rumah dan sekolah yang terbilang jauh. Padatnya jadwal pelajaran yang membuat waktu istirahat bagi peserta didik sangat minim, dan pekerjaan rumah yang diberikan guru semakin membuat peserta didik tidak bisa mendapat istirahat yang cukup, sehingga kebanyakan peserta didik mengalami kelelahan dan motivasi belajar rendah, sehingga beberapa kebutuhan yang menjadi tolok ukur motivasi belajar peserta didik menjadi tidak terpenuhi. Kebutuhan peserta didik dalam bergaul dan membuat relasi dengan rekan di sekolah menjadi terhambat karena beberapa permasalahan tersebut.

Pemahaman dan pemecahan masalah menurunnya motivasi belajar peserta didik dalam fenomena tersebut, dibutuhkan pendekatan untuk memecahkan masalah tersebut dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan pelaksanaan pembelajaran. Upaya SMKN 3 Bandung untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, berdasarkan beberapa penelitian diantaranya faktor internal (faktor jasmaniah, dan faktor psikologis) dan faktor eksternal (faktor keluarga dan faktor sekolah). Faktor sekolah meliputi guru, model pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, disiplin sekolah, standar pengajaran, keadaan gedung, dan tugas rumah (Slameto, 2002).

Kurikulum 2013 memberikan beberapa model pembelajaran yang disarankan untuk digunakan dalam kegiatan belajar dan mengajar di SMK yaitu *Project Based Learning* (Okyere, Tawiah, Lamptey, Oduro, & Thompson, 2017), *Problem Based Learning* (Nilson, 2003), dan *Discovery Learning* (Jones, 2017). *Discovery Learning* menjadi model pembelajaran yang efektif digunakan bagi pengajuan proses berpikir tingkat tinggi (Yuan et al., 2018).

Model pembelajaran *Discovery Learning* perlu diterapkan di SMK Negeri 3 Bandung untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang cenderung rendah akibat model pembelajaran yang hanya terpusat pada guru. Peserta didik

hanya menerima pelajaran tanpa acuan terhadap daya ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Discovery Learning* mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mencari tahu suatu hal, karena dalam model pembelajaran *Discovery Learning*. Peserta didik diharuskan mampu mencari ilmu dengan mengembangkan rasa ingin tahu secara mandiri.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Motivasi Belajar”** (Survei Pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 3 Bandung).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Masih kurangnya ketercapaian instrumen motivasi belajar menunjukkan bahwa masih belum maksimalnya kegiatan belajar mengajar, kurangnya pemahaman peserta didik akan pelajaran yang disampaikan guru dan masih banyak peserta didik yang belum memiliki perasaan ingin mengeksplorasi pelajaran, menjadi indikasi awal perlunya penelitian khususnya pada pelajaran prakarya dan kewirausahaan di kelas XI PM di SMK Negeri 3 Bandung.

Model pembelajaran yang masih terpusat pada guru, menjadikan peserta didik seolah-olah hanya disuapi materi tanpa adanya kemampuan ingin mencari dan mengeksplorasi, menjadikan suatu titik lemah dimana nantinya peserta didik cenderung kurang memiliki motivasi dalam belajar. Sementara, di era modern seperti ini kemampuan manusia dalam berbagai hal sangat diperlukan khususnya bagi individu itu sendiri dalam menjalani kehidupan nyata.

Rendahnya motivasi belajar di kelas XI PM SMK Negeri 3 Bandung khususnya pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan menjadi masalah, dimana nantinya lulusan jurusan pemasaran di SMK Negeri 3 Bandung belum siap bekerja. Masalah ini, akan berdampak nantinya di dunia kerja sehingga para lulusan jurusan PM di SMK Negeri 3 Bandung tidak dapat bersaing dalam dunia kerja. Dunia kerja pada zaman sekarang ini identik dengan permasalahan yang biasa terjadi dalam lingkungan sehari-hari, maka setiap individu harus memiliki kemampuan

mengeksplorasi dan motivasi tinggi sehingga dapat melewati berbagai permasalahan dengan baik (Abrahamson & Kapur, 2018).

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka permasalahan yang dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan Kelas XI PM Di SMK Negeri 3 Bandung.
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI PM Di SMK Negeri 3 Bandung.
3. Bagaimana gambaran intuisi pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI PM Di SMK Negeri 3 Bandung.
4. Bagaimana gambaran imajinasi pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI PM Di SMK Negeri 3 Bandung.
5. Bagaimana gambaran kreativitas pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI PM Di SMK Negeri 3 Bandung.
6. Seberapa besar pengaruh intuisi terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI PM Di SMK Negeri 3 Bandung.
7. Seberapa besar pengaruh imajinasi terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI PM Di SMK Negeri 3 Bandung.
8. Seberapa besar pengaruh kreativitas terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI PM Di SMK Negeri 3 Bandung.
9. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Motivasi Belajar pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI PM Di SMK Negeri 3 Bandung.



#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil temuan mengenai:

1. Gambaran penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan Kelas XI PM Di SMK Negeri 3 Bandung.
2. Gambaran motivasi belajar pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI PM Di SMK Negeri 3 Bandung.
3. Gambaran intuisi pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI PM Di SMK Negeri 3 Bandung.
4. Gambaran imajinasi pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI PM Di SMK Negeri 3 Bandung.
5. Gambaran kreativitas pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI PM Di SMK Negeri 3 Bandung.
6. Besarnya pengaruh intuisi terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI PM Di SMK Negeri 3 Bandung.
7. Besarnya pengaruh imajinasi terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI PM Di SMK Negeri 3 Bandung.
8. Besarnya pengaruh kreativitas terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI PM Di SMK Negeri 3 Bandung.
9. Besarnya pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Motivasi Belajar pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI PM Di SMK Negeri 3 Bandung.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan teoritis  
Secara teoritis, hasil penelitian ini dilakukan sebagai bentuk pengembangan ilmu pendidikan mengenai model pembelajaran *Discovery Learning* yang digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
2. Secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan strategi model pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan kualitas peserta didik.